

## KAJIAN AGROINDUSTRI UNGGULAN WILAYAH PESISIR KOTA BENGKULU

### *Plan-based Agro-industry Development of Coastal Areas in the Bengkulu City*

Bonodikun<sup>1)</sup>, Putri Suci Asriani<sup>2)</sup>, dan Ellys Yuliarti<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Staf Pengajar Jurusan Teknologi Pertanian, FP, Universitas Bengkulu

<sup>2), 3)</sup> Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, FP, Universitas Bengkulu

bonodikuns@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*Plan-based agro-industry development of coastal areas in the city of Bengkulu continue in effect and be a leading program in a variety of program design opportunities. However, up to now there has been a lot of information that can be presented relating to the advantages of each agro-industry that has growing to be driven by the strength of coastal resources are available as ongoing. Availability of coastal resources be a key determinant of the agro-industry excellence being developed. The wide variety of resources will determine variations agroindustrial commodities. This study will identify leading agro-industry coastal areas with potential priority approach coastal resources and the efficiency of application of processing technology has been used. The study was conducted from May to November 2014, applying analytical methods Location Quotion (LQ) and Shift Share (SS). The results obtained from this study is the leading commodity in Bengkulu city coastal resources better competitiveness is the fisheries product and milkfish. The potential commodity of coastal resources Bengkulu city which also has a good competitiveness is catfish. For the development of agro-industries in the coastal areas of the Bengkulu city is directed at the use of resources that have both advantages and competitiveness, which is based on the fisheries product resources and milkfish. Catfish agro-industries are also recommended to be developed for this commodity has potential advantages and has good competitive.*

**Keywords:** *agro-industry, coastal resources, leading commodity*

### PENDAHULUAN

Kota Bengkulu secara geografis terletak di pantai bagian barat sumatera yang mempunyai potensi sumberdaya pesisir dan lautan yang besar dan beragam. Hal ini disebabkan dua pertiga wilayah Kota Bengkulu merupakan kawasan pesisir. Potensi sumberdaya wilayah pesisir tersebut dapat digali sesuai dengan kemampuan daerah dan dapat dijadikan salah satu sentra

produksi baru dalam menumbuh kembangkan perekonomian daerah (Bonodikun, dkk., 2014).

Kota Bengkulu secara geografis terletak di pantai bagian barat sumatera yang mempunyai potensi sumberdaya pesisir dan lautan yang besar dan beragam. Hal ini disebabkan dua pertiga wilayah Kota Bengkulu merupakan kawasan pesisir. Potensi sumberdaya wilayah pesisir tersebut dapat digali sesuai dengan kemampuan daerah dan dapat dijadikan salah satu sentra produksi baru dalam menumbuh kembangkan perekonomian daerah (Bonodikun, dkk., 2014).

Komoditi andalan wilayah pesisir Kota Bengkulu diantaranya adalah ikan hasil tangkapan dan pohon kelapa. Berbagai agroindustri berbasis sumberdaya pesisir telah berkembang dengan baik, diantaranya adalah industri pengolahan ikan kering, gula kelapa, kelapa parut, santan kelapa, dan ikan goreng krispi siap santap dalam kemasan. Agroindustri-agroindustri tersebut sudah lama berkembang di Kota Bengkulu secara turun temurun dengan teknologi tradisional yang sudah masyarakat kuasai dan memanfaatkan alat-alat pengolahan sederhana yang juga dapat dengan mudah didapatkan.

Agroindustri berbasis sumberdaya pesisir di Kota Bengkulu berkembang dengan berbagai variasi keragaman produk, dan dari waktu ke waktu terlihat terus mengalami pertumbuhan. Namun sampai dengan saat ini, jika diidentifikasi secara seksama, Kota Bengkulu belum bisa mendeskripsikan dengan jelas apa saja agroindustri unggulannya. Hal ini antara lain disebabkan belum pernah ada kajian yang mengidentifikasi secara komparatif kekuatan dan kelemahan antar agroindustri-agroindustri tersebut. Sebagai contoh, berdasarkan survai dan pengamatan visual dapat diketahui bahwa sebagian besar produk olahan, yaitu ikan kering/asin sudah memiliki kualitas yang cukup baik, namun pengemasan produk masih sangat kurang diperhatikan (Asriani, 2013). Hampir sebagian besar produk dijual dalam bentuk curah, walaupun sebagian sudah melalui proses sortasi dan *grading*.

Ketersediaan sumberdaya pesisir menjadi faktor penentu utama keunggulan dari agroindustri yang sedang dikembangkan. Berbagai variasi sumberdaya akan menentukan berbagai variasi komoditi agroindustri. Penelitian ini akan mengidentifikasi agroindustri unggulan wilayah pesisir dengan pendekatan prioritas potensi sumberdaya wilayah pesisir.

## METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada komoditi hasil perikanan laut, hal ini didasarkan pada penjelasan bahwa sumberdaya wilayah pesisir di Kota Bengkulu yang dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir adalah sumberdaya perikanan laut (Masydzulhak, 2005). Berbagai pemanfaatan sumberdaya perikanan laut oleh masyarakat Kota Bengkulu antara lain adalah: (1) sebagai

sumber mata pencaharian mayoritas masyarakat pesisir dan sekaligus sebagai bahan makanan utama; (2) sebagai penunjang pembangunan ekonomi daerah; dan (3) sebagai faktor pendukung untuk berbagai aktivitas rekreasi pantai bagi masyarakat.

Analisis data yang digunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan dan mengilustrasikan keunggulan-keunggulan dari berbagai komoditi berbasis sumberdaya pesisir. Pendeskripsian keunggulan komoditi dalam penelitian ini didasarkan pada 4 (empat) variabel terukur, yaitu komoditi basis, daya saing, tingkat pertumbuhan, dan progresivitas kemajuan (Dewanti, dkk., 2012).

### **Konsep Agroindustri**

Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan, dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan di wilayah pesisir (Tarigan, 2007 dalam Setyowati, 2012).

Peningkatan daya saing agroindustri perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kualitas (*quality*), biaya (*cost*), dan penyampaian (*delivery*). Ketiga aspek di atas penting diperhatikan sebab produk pertanian memiliki karakteristik yang sangat khas, seperti mudah rusak (*perishable*), musiman (*seasonal*), dan *bulky*. Kelembagaan yang baik menjadi kunci utama keberhasilan agroindustri (Ismail, *et al.*, 2005).

Pengembangan agroindustri dalam era globalisasi diharuskan mampu memunculkan keunggulan kompetitif, efisien dan berwawasan lingkungan serta bertumpu pada sumberdaya lokal agar terwujud sistem yang berkelanjutan. Namun demikian, usaha mikro dan kecil di wilayah pesisir pada umumnya masih merupakan usaha tradisional yang belum banyak tersentuh aspek teknologi dan manajerial.

### **Konsep Pengembangan Wilayah Pesisir**

Masyhudzulkhak (2011) mendefinisikan wilayah pesisir sebagai pertemuan antara pengaruh daratan dan lautan, ke arah lautan sampai pengaruh perembesan air laut dan angin laut, dan ke arah daratan sampai pengaruhnya terhadap air tawar dan memiliki beragam sumberdaya yang pulih maupun tidak pulih. Secara sosial ekonomi, wilayah pesisir merupakan tempat aktivitas manusia bersosialisasi.

Penguatan ekonomi lokal wilayah pesisir tidak semata-mata dipandang dari sudut ekonomi saja namun diperlukan keterpaduan pengelolaannya yang meliputi dimensi sosial ekonomi dan dimensi kelembagaan yang mencakup

ekosistemnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam penguatan ekonomi lokal wilayah pesisir. Keberhasilan penguatan ekonomi lokal wilayah pesisir tidak terlepas dari kemauan politik Pemerintah Daerah dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, bagi Pemerintah Daerah, perlu secara cermat mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi pengelolaan wilayah pesisir. Sehubungan dengan itu, maka penguatan ekonomi lokal wilayah pesisir perlu adanya payung hukum (Peraturan Daerah). Sehingga dengan ketersediaan Peraturan Daerah sebagai landasan hukum dalam pengelolaan ekonomi wilayah pesisir akan lebih dapat dipertanggung jawabkan secara yuridis formil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi komoditi unggulan diawali dengan penentuan komoditi basis. Berdasarkan hasil analisis potensi sumberdaya wilayah pesisir di Kota Bengkulu dapat disampaikan bahwa Kota Bengkulu memiliki potensi sumberdaya wilayah pesisir berupa komoditi ikan nila, ikan gurami, ikan patin, ikan lele, ikan bandeng, udang windu, dan hasil perikanan tangkap. Melalui analisis *Location Quotion (LQ)* telah diidentifikasi bahwa komoditi basis sumberdaya pesisir di Kota Bengkulu adalah ikan bandeng dan hasil perikanan tangkap. Secara lengkap hasil analisis penentuan komoditi basis dapat dilihat pada Tabel 1.

Nilai *LQ (Location Quotion)* dalam penelitian ini dijadikan sebagai dasar penentuan apakah suatu komoditi termasuk dalam komoditi basis atau tidak. Pada saat nilai  $LQ > 1$  maka suatu komoditi dapat disimpulkan sebagai komoditi basis. Berdasarkan hasil analisis sumberdaya pesisir Kota Bengkulu pada Tabel 1 dapat disampaikan bahwa komoditi unggulan berbasis sumberdaya pesisir di Kota Bengkulu adalah terdiri dari ikan bandeng dan hasil perikanan tangkap.

Selain itu dapat juga disampaikan bahwa terdapat satu komoditi potensial unggulan, yaitu komoditi ikan lele. Dilihat dari besarnya rata-rata nilai *LQ* komoditi ikan lele yang hampir mendekati 1, bahkan pada tahun 2013 sudah mencapai  $> 1$ , maka untuk komoditi ikan lele dapat disampaikan memiliki potensi unggul pada beberapa tahun ke depan.

Indikator lain yang juga digunakan untuk mengetahui apakah satu komoditi memiliki keunggulan daya saing atau mampu berdaya saing atau tidak adalah besarnya nilai *shift share*. Ketika suatu komoditi memiliki nilai *shift share*  $> 0$  maka komoditi tersebut dinyatakan memiliki keunggulan daya saing. Berdasarkan hasil analisis keunggulan sumberdaya wilayah pesisir di Kota Bengkulu pada Tabel 1, dapat disampaikan bahwa komoditi ikan nila, ikan gurami, ikan patin, ikan bandeng, dan hasil perikanan tangkap memiliki keunggulan daya saing, sedangkan untuk komoditi udang windu tidak memiliki keunggulan daya saing.

**Tabel 1. Identifikasi Komoditi Unggulan Wilayah Pesisir Kota Bengkulu**

Komoditi Wilayah Pesisir	Nilai LQ Thn 2012	Nilai LQ Thn 2013	Nilai Shift Share	Identitas
Ikan Nila	0,06	0,07	165,62	Bukan komoditi basis, namun memiliki keunggulan daya saing
Ikan Gurami	0,01	0,01	0,79	Bukan komoditi basis, namun memiliki keunggulan daya saing
Ikan Patin	0,05	0,93	110,20	Bukan komoditi basis, namun memiliki keunggulan daya saing
Ikan Lele	0,75	1,09	692,68	Bukan komoditi basis, namun memiliki keunggulan daya saing
Ikan Bandeng	1,37	2,83	56,11	Komoditi basis dan memiliki keunggulan daya saing
Udang Windu	0,51	0,23	-14,86	Bukan komoditi basis, namun memiliki keunggulan daya saing
Hasil Perikanan Tangkap	1,91	1,71	1629,94	Komoditi basis dan memiliki keunggulan daya saing

Berdasarkan besarnya nilai *shift share* (SSA) hasil perikanan tangkap (1629,94) > SSA ikan lele (692,68) > SSA ikan nila (165,62) > SSA ikan patin (110,20) > SSA ikan bandeng (56,11), dan > SSA ikan gurami (0,79), maka dapat disampaikan bahwa komoditi hasil perikanan tangkap adalah komoditi unggulan berbasis sumberdaya pesisir di Kota Bengkulu yang paling berdaya saing. Komoditi unggulan lain yang juga mengikuti memiliki daya saing baik adalah komoditi ikan bandeng. Sedangkan ikan lele adalah komoditi potensial unggul yang memiliki daya saing baik, sehingga sangat disarankan untuk dapat terus dikembangkan dengan diikuti peningkatan kualitas subsektor agroindustri dan pemasarannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Komoditi unggulan sumberdaya pesisir Kota Bengkulu yang berdaya saing baik adalah hasil perikanan tangkap dan ikan bandeng.
2. Komoditi unggulan potensial sumberdaya pesisir Kota Bengkulu dengan daya saing baik adalah ikan lele.

### Saran

1. Pengembangan agroindustri wilayah pesisir di Kota Bengkulu diarahkan pada pemanfaatan sumberdaya yang memiliki keunggulan dan daya saing baik, yaitu berbasis pada sumberdaya hasil perikanan tangkap dan ikan bandeng.
2. Agroindustri ikan lele juga direkomendasikan untuk dikembangkan karena komoditi ini memiliki keunggulan potensial dan sudah berdaya saing baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, Putri Suci. 2013. *Analisis Nilai Tambah dan Peluang Pengembangan Ikan Kering sebagai Komoditas Unggulan Agribisnis di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu*. Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis KOModitas Pertanian di Indonesia". Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta: 401-411.
- Bonodikun, Putri Suci Asriani, dan Budiyanto. *Preferensi Konsumen Ikan Laut Segar Bengkulu atas Brand Equity sebagai Jaminan Kualitas Produk*. *Agrisep* 13(1): 35-43.
- Dewanti, Ajeng dan Eko Budi Santoso. 2012. *Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Lamongan*. *Jurnal Teknik ITS* 1(I): 33-37.
- Ismail, Munawar dan Wildan Syafitri. 2005. *Model Pengembangan Agroindustri Unggulan untuk Memperkuat Daya Saing Daerah*. *TEMA* 6(1): 26-34.
- Masydzulhak. 2011. *Pengelolaan Usaha Mikro dan Kecil di Bengkulu (Penguatan Ekonomi Lokal di Wilayah Pesisir)*. Prosiding Simposium Nasional Otonomi Daerah 2011 (ISBN: 978-602-96848-2-7) LAB-ANE FISIP Untirta: 35-39.
- Masydzulhak. 2005. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir di Kota Bengkulu (Tinjauan Bioekonomik Terhadap Sumberdaya Perikanan)*. *Jurnal Penelitian UNIB* XI(1): 21-28.
- Setyowati, Nuning. 2012. *Analisis Potensi Agroindustri Singkong di Kabupaten Bojonegoro*. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Volume 1: 179-185.